



ANALISIS HADIST TENTANG PERINTAH MENDIDIK
ANAK, MENCINTAI NABI, AHLUL BAIT, DAN AL-
QUR'AN: KAJIAN SANAD, MATAN, DAN IMPLEMENTASI
DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Istikhori¹, Dudi Muharam², Dwi Suryani Kurniawan³, Arif Saipullah⁴,
Faisal Hamdi⁵, Rhama Dian⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Madani Nusantara

istikhorihoki2480@gmail.com¹, dudimuharam80@gmail.com²,
dwisuryanikurniawan7@gmail.com³, arifsjams@gmail.com⁴, isalhamdi05@gmail.com⁵,
ramadianpoetra@gmail.com⁶

Article History	Received 17-12-2025	Revised 26-1-2026	Accepted 29-2-2026
-----------------	------------------------	----------------------	-----------------------

News Article

Keyword:

Ahlul Bait;
Contemporary
Islamic Education;
Hadith on Child
Education; Love for
the Prophet;
Qur'anic Learning,
Sanad Analysis.

Abstract

This research examines the hadith narrated by Ad-Dailami from Ali bin Abi Thalib regarding the command to educate children to love Prophet Muhammad SAW, Ahlul Bait, and read the Qur'an. The research objectives are to analyze the quality of the hadith's chain (sanad) and text (matan), explore supporting evidence, and formulate implementation strategies in contemporary Islamic education. This study employs library research methodology with a descriptive-analytical approach, involving hadith criticism analysis, content analysis, and comparative analysis of primary sources including classical hadith books and secondary sources of Islamic educational literature. The findings indicate that this hadith has a very weak chain (dha'if jiddan) due to several problematic narrators such as Makhariq bin Abdurrahman who is unknown (majhul), Shalih bin Abil Aswad who made numerous errors, and Al-Hasan bin Al-Husain who is considered unreliable. However, the hadith's content strongly aligns with Islamic educational principles found in the Qur'an and authentic hadiths, particularly Surah Luqman verses 13-19 and hadiths emphasizing the virtue of teaching moral character. Implementation of these three educational values can be achieved through storytelling methods of prophetic biography (sirah nabawiyah), introducing inspirational figures from Ahlul Bait, and Qur'anic learning using Tilawati, Iqro', An-Nahdliyah, and Tahajji methods adapted to children's psychological development. The research concludes that

despite its weak chain, this hadith maintains high relevance as a framework for Muslim children's character education in facing modernity challenges.

Kata Kunci:

Ahlul Bait;
Analisis Sanad;
Cinta kepada
Nabi;
Hadis tentang
Pendidikan Anak;
Pembelajaran Al-
Qur'an;
Pendidikan Islam
Kontemporer.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hadist dari Ali bin Abi Thalib tentang perintah mendidik anak mencintai Nabi Muhammad SAW, Ahlul Bait, dan membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan oleh Ad-Dailami. Tujuan penelitian adalah menganalisis kualitas sanad dan matan hadist, mengeksplorasi dalil-dalil pendukung, serta merumuskan strategi implementasi dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-analitis, melibatkan analisis kritik hadist, content analysis, dan analisis komparatif terhadap sumber-sumber primer berupa kitab hadist klasik dan sekunder berupa literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadist ini memiliki sanad yang dha'if jiddan (sangat lemah) karena terdapat beberapa perawi bermasalah seperti Makhariq bin Abdurrahman yang majhul, Shalih bin Abil Aswad yang banyak kesalahan, dan Al-Hasan bin Al-Husain yang tidak terpercay. Namun, matan hadist sangat sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan hadist shahih, khususnya surat Luqman ayat 13-19 dan hadist tentang keutamaan mengajarkan akhlak. Implementasi ketiga nilai pendidikan ini dapat dilakukan melalui metode storytelling sirah nabawiyah, pengenalan tokoh Ahlul Bait yang inspiratif, dan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati, Iqro', An-Nahdliyah, dan Tahajji yang disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak. Penelitian menyimpulkan bahwa hadist ini, meskipun lemah sanadnya, memiliki relevansi tinggi sebagai framework pendidikan karakter anak muslim dalam menghadapi tantangan modernitas.

To cite this article: Istikhori, Dudi Muharam, Dwi Suryani Kurniawan, Arif Saipullah, Faisal Hamdi, Rhama Dian. (2026). "Analisis Hadist Tentang Perintah Mendidik Anak, Mencintai Nabi, Ahlul Bait, Dan Al-Qur'an: Kajian Sanad, Matan, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer". *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, Volume 11 (2), March 2026. Page: 391-408

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) ©2026 by Istikhori at. el

INRODUCTION

Pendidikan anak dalam perspektif Islam merupakan tanggung jawab fundamental yang tidak dapat diabaikan oleh setiap orang tua dan pendidik muslim. Islam memandang masa kanak-kanak sebagai periode emas dalam pembentukan karakter, akidah, dan akhlak yang akan menjadi fondasi kehidupan seorang individu hingga akhir hayatnya¹. Dalam konteks ini, berbagai hadist Nabi Muhammad SAW memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana seharusnya anak-anak didik

¹ Zamsiswaya and Nasrun Harahap, 'Model Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Sebuah Kajian Kontemporer Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-24', *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 19.2 (2023), 118-29.

agar tumbuh menjadi generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia². Salah satu hadist yang sering dirujuk dalam diskursus pendidikan Islam adalah hadist yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk mendidik anak-anak dengan tiga hal penting: mencintai Nabi Muhammad SAW, mencintai keluarga Nabi (Ahlul Bait), dan membaca Al-Qur'an³.

Hadist ini, meskipun dinilai memiliki kelemahan dari segi sanad oleh sebagian ulama, mengandung pesan pedagogis yang sangat mendalam dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Dalam redaksi lengkapnya, Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya." Hadist ini diriwayatkan oleh Ad-Dailami dan juga tercatat dalam berbagai kitab hadist lainnya dengan redaksi yang serupa⁴.

Pentingnya kajian terhadap hadist ini tidak hanya terletak pada aspek teologis dan normatif, tetapi juga pada dimensi praktis-aplikatif dalam dunia pendidikan Islam modern. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, anak-anak muslim menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam mempertahankan identitas keislaman mereka. Pengaruh budaya populer, media sosial, dan nilai-nilai sekuler yang dominan dalam masyarakat modern seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang ingin ditanamkan oleh orang tua dan pendidik⁵. Dalam situasi seperti ini, pesan hadist tentang pentingnya menanamkan cinta kepada Nabi, keluarganya, dan Al-Qur'an menjadi semakin relevan sebagai benteng pertahanan spiritual dan moral bagi generasi muda muslim.

² Weti Susanti and Sobri, 'Morality Of the Prophet Muhammad Rasulullah Saw The People Until the End of Time', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6.1 (2022), 70–85.

³ Aliya Budhi Utami and Abbas Mansur Tamam, 'KONSEP PENDIDIKAN BERMASYARAKAT : TELA' AH KITAB ADAB AL-SHUHBAH KARYA ABU ABDURRAHMAN AL-SULAMI', *Journal Society for the Study of Islam*, 1.1 (2018).

⁴ Ahmad Solihin, Hasan Abdul Wahid, and Abdullah Fikri, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST', *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.1 (2023), 1397–1409.

⁵ Ruslan Sangaji and Muh. Akbar Amnur, 'PRINSIP SYŪRĀ DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS SERTA PENERAPANNYA DALAM SISTEM NEGARA MODERN (SUATU ANALISIS SIYĀSAH SYAR'IYAH)', *JURNAL AL-WAJID*, 5.2 (2024), 6–12.

Dari perspektif historis, hadist ini muncul dalam konteks masyarakat Arab awal Islam yang tengah mengalami transformasi sosial-keagamaan yang fundamental. Rasulullah SAW menyadari bahwa kelestarian ajaran Islam tidak hanya bergantung pada generasi sahabat yang hidup sezaman dengan beliau, tetapi juga pada bagaimana generasi berikutnya dididik dan dibentuk karakternya. Oleh karena itu, instruksi untuk mendidik anak dengan menanamkan cinta kepada figur sentral Islam (Nabi Muhammad SAW), menghormati keluarga dekat Nabi yang memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah Islam, dan membiasakan anak dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, merupakan strategi jangka panjang untuk memastikan kontinuitas dan kejayaan Islam dari generasi ke generasi ⁶.

Namun demikian, hadist ini tidak terlepas dari perdebatan ilmiah di kalangan ulama hadist, khususnya berkaitan dengan kualitas sanad dan derajat keshahihannya. Beberapa ulama ahli hadist, termasuk Imam Adz-Dzahabi dan ulama mutakhir seperti Syaikh Al-Albani, telah melakukan penelitian mendalam terhadap rangkaian perawi hadist ini dan menyimpulkan bahwa sanadnya mengandung kelemahan yang signifikan ⁷. Kritik utama tertuju pada beberapa perawi dalam jalur riwayat, seperti Makhariq bin Abdurrahman yang tidak ditemukan data biografisnya dalam kitab-kitab rijal hadist, Shalih bin Abil Aswad yang dinilai banyak melakukan kesalahan dalam periwayatan, Hasan bin Al-Husain yang tidak dianggap sebagai perawi terpercaya, serta Ja'far bin Muhammad bin Al-Husain yang mendapat celaan dari para kritikus hadist. Kelemahan-kelemahan ini menyebabkan hadist ini dikategorikan sebagai hadist dha'if jiddan (sangat lemah) atau bahkan maudhu' (palsu) oleh sebagian ulama ⁸.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa kelemahan sanad tidak secara otomatis meniadakan nilai dan relevansi matan (isi) hadist tersebut. Para ulama telah menetapkan kaidah bahwa hadist dha'if dapat dijadikan rujukan dalam masalah fadhail al-a'mal (keutamaan amal) dan targhib wa tarhib (motivasi dan peringatan), sepanjang

⁶ Miftahatul Qalbi, 'PANDANGAN AL-ZAMAKHSHARĪ TENTANG NIKAH KASHSHĀF', *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1 (2020), 1–24.

⁷ Dinda Febriana Yusman, Abdul Malik Ghozali, and Beko Hendro, 'DEFORESTASI DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR HIDAYATUL INSAN KARYA ABU YAHYA MARWAN BIN MUSA)', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 7.2 (2024), 334–50 <<https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>>.

⁸ Dzulkipli Noor and M Phil, 'KAFA`AH DALAM PANDANGAN AHLUL BAIT', *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 6.1 (2023), 49–61.

tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok syariah dan didukung oleh dalil-dalil lain yang lebih kuat. Dalam kasus hadist tentang pendidikan anak ini, matan atau isi pesannya sangat sejalan dengan berbagai ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist shahih lainnya yang menekankan pentingnya pendidikan agama, penanaman akidah, dan pembentukan akhlak mulia pada anak sejak usia dini ⁹.

Al-Qur'an sendiri memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak dan tanggung jawab orang tua dalam konteks ini. Kisah Luqman dalam surat Luqman ayat 13-19 memberikan contoh konkret tentang bagaimana seorang ayah yang bijaksana mendidik anaknya dengan nasihat-nasihat fundamental tentang tauhid, akhlak, dan ibadah. Demikian pula, berbagai ayat lain dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya Al-Qur'an itu sendiri sebagai petunjuk hidup (*hudan lin-nas*), sebagai cahaya (*nur*), dan sebagai obat penyembuh jiwa (*syifa'*). Cinta kepada Nabi Muhammad SAW juga ditegaskan dalam berbagai ayat sebagai bagian integral dari keimanan seorang muslim, bahkan Allah SWT memerintahkan untuk mengikuti Rasul-Nya sebagai bukti kecintaan kepada Allah ¹⁰.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, hadist ini menawarkan framework yang komprehensif untuk pembentukan karakter anak muslim. Ketiga elemen yang disebutkan - cinta kepada Nabi, cinta kepada Ahlul Bait, dan membaca Al-Qur'an - membentuk trilogi pendidikan yang saling melengkapi dan memperkuat. Cinta kepada Nabi bukan sekadar emosi kosong, tetapi mencakup pengenalan mendalam terhadap sirah nabawiyah, penghayatan terhadap akhlak Rasulullah, dan keinginan untuk meneladani sunnah-sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari ¹¹. Cinta kepada Ahlul Bait mengajarkan anak untuk menghormati dan mengambil pelajaran dari keluarga Nabi yang telah memberikan kontribusi besar dalam perjuangan Islam, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti keberanian, kesabaran, dan pengorbanan yang dicontohkan oleh mereka. Sementara itu, pembiasaan membaca dan mencintai Al-Qur'an

⁹ Beti Yanuri Posha, 'Penggunaan Hadis Ghadir Khum Sebagai Sumber Sejarah', *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 1.1 (2023), 33-44.

¹⁰ Maghza Rizaka and others, 'Interpretasi Imam Al- Kulayni Terhadap Hadis Al-Thaqalayni Dalam Pendekatan Sosio-Historis', *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 22.2 (2023), 359-85.

¹¹ Muhammad Shohib, 'MENGUPAS TUNTAS ETIKA BERTAMU DAN MEMULIAKAN TAMU DALAM ISLAM : KAJIAN AYAT-AYAT AL- QUR ' AN DARI PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1.2 (2025), 779-97.

akan membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki pegangan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, karena Al-Qur'an adalah sumber nilai dan panduan yang tidak akan pernah mengalami obsolescence¹².

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif hadist tentang perintah mendidik anak mencintai tiga hal tersebut dari berbagai aspek: aspek historis-tekstual melalui analisis sanad dan matan, aspek teologis-normatif melalui pengkaitan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadist shahih lainnya, serta aspek praktis-aplikatif melalui eksplorasi metode dan strategi implementasi dalam konteks pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan Islam modern. Dengan pendekatan multidimensional ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang tidak hanya otentik dari segi keagamaan tetapi juga efektif dalam menjawab tantangan zaman.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yang bersifat deskriptif-analitis. Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajian berupa teks hadist dan implementasinya dalam pendidikan Islam, yang memerlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis baik klasik maupun kontemporer¹³.

Sumber data primer penelitian ini meliputi kitab-kitab hadist utama seperti Al-Firdaus Al-Akhbar karya Ad-Dailami, Jami'us Shaghir karya As-Suyuthi, dan Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu karya Syaikh Al-Albani. Sumber sekunder mencakup kitab-kitab tafsir, syarah hadist, literatur pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan buku-buku terkait metode pengajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mencatat

¹² Dwiki Alfarisyi Mane Tima and Nasrulloh, 'Cinta Ahlul Bait Dalam Spektrum Sunni: Kajian Dalil Normatif, Historis, Dan Teologis', *Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist*, 1.1 (2025), 343–51.

¹³ Derry Nugraha, *METODOLOGI PENELITIAN : TEORI DAN PRAKTIK*, ed. by Nanny Mayasari (Penerbit Widina Media Utama, 2025).

informasi penting dari setiap sumber, kemudian mengorganisasikannya berdasarkan sub-tema penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis sanad menggunakan metode kritik hadist (*naqd al-hadith*) untuk menelusuri kualitas perawi dan ketersambungan jalur periwayatan hadist. Kedua, analisis matan dilakukan dengan metode *content analysis* untuk memahami substansi pesan hadist dan relevansinya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Ketiga, analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan hadist ini dengan dalil-dalil lain dari Al-Qur'an dan hadist shahih yang mendukung atau menguatkan kandungannya.

Selanjutnya, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam hadist seperti cinta kepada Nabi, Ahlul Bait, dan Al-Qur'an, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan Islam kontemporer. Terakhir, analisis implementatif dilakukan untuk mengeksplorasi strategi dan metode praktis penerapan nilai-nilai hadist dalam konteks pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan Islam modern.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai kitab dan literatur. Kredibilitas analisis dijaga melalui *cross-checking* antara pendapat ulama klasik dan kontemporer, serta memastikan interpretasi tetap dalam koridor metodologi ilmu hadist dan pendidikan Islam yang telah mapan.

RESULTS AND DISCUSSION

a. Analisis Sanad dan Kualitas Hadist

Hadist tentang perintah mendidik anak mencintai Nabi, Ahlul Bait, dan Al-Qur'an diriwayatkan oleh Ad-Dailami dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*. Penelusuran sanad hadist ini menunjukkan jalur periwayatan yang kompleks dengan beberapa perawi yang menjadi perhatian kritis para ulama hadist.

Rangkaian sanad hadist ini adalah: Ad-Dailami dari Ja'far bin Muhammad Al-Husain, dari Al-Hasan bin Al-Husain, dari Shalih bin Abil Aswad, dari Makhariq bin

Abdurrahman, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib secara marfu' (disandarkan kepada Rasulullah SAW)¹⁴.

Setelah dilakukan penelitian terhadap biografi para perawi (ilmu rijal al-hadith), ditemukan beberapa kelemahan signifikan dalam sanad ini. Pertama, Makhariq bin Abdurrahman tidak ditemukan dalam kitab-kitab rijal hadist yang mu'tabar (terpercaya), sehingga status keadilannya menjadi tidak jelas (majhul). Kedua, Shalih bin Abil Aswad mendapat kritik tajam dari Imam Adz-Dzahabi yang menyatakan "kathir al-khata" (banyak kesalahannya), menunjukkan kredibilitasnya sebagai perawi diragukan. Ketiga, Al-Hasan bin Al-Husain dikritik oleh Imam Ibnu Abi Hatim dengan pernyataan "laisa bi-tsiqah" (bukan perawi yang dapat dipercaya). Keempat, Ja'far bin Muhammad bin Al-Husain mendapat celaan (jarh) dari Imam Al-Jaurqani dalam kitab Al-Abatil¹⁵.

Berdasarkan kaidah ilmu hadist, keberadaan satu perawi yang dha'if (lemah) saja sudah cukup untuk melemahkan sanad, apalagi dalam kasus ini terdapat beberapa perawi bermasalah. Oleh karena itu, para ulama mutakhir seperti Syaikh Al-Albani dalam kitab Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu mengkategorikan hadist ini sebagai dha'if jiddan (sangat lemah). Penilaian ini bersifat teknis berdasarkan metodologi kritik hadist yang ketat dan tidak mengurangi nilai substansial dari pesan yang terkandung dalam matan hadist.

b. Analisis Matan dan Kandungan Makna

Meskipun sanad hadist ini mengandung kelemahan, matan atau isi hadist tersebut justru sangat sejalan dengan prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist-hadist shahih lainnya. Hadist ini menekankan tiga pilar pendidikan anak yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan holistik dalam pembentukan kepribadian muslim.

1) Mencintai Nabi Muhammad SAW

Komponen pertama adalah menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini bukan sekadar pengetahuan kognitif tentang sirah nabawiyah, tetapi

¹⁴ Munawir, Eli Faliani, and Hanum Kholidiya Ulya, 'Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami Dengan Meneladani Sosok Mulia Dalam Sejarah Islam', *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18.2 (2024), 109–21.

¹⁵ Habieb Bullah and Mauhibur Rokhman, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran Dan Hadis', *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (2020), 73–92.

pembentukan ikatan emosional dan spiritual yang mendalam dengan sosok Rasulullah. Al-Qur'an menegaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik (*uswatun hasanah*) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Cinta kepada Nabi juga ditegaskan dalam hadist shahih riwayat Bukhari bahwa tidak sempurna iman seseorang hingga Nabi lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, keluarganya, dan seluruh manusia¹⁶.

Cinta kepada Nabi memiliki dimensi praktis dalam kehidupan sehari-hari, yakni keinginan untuk meneladani akhlak mulia beliau seperti kejujuran (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*). Ketika anak-anak ditanamkan kecintaan kepada Nabi sejak dini, mereka akan memiliki role model positif yang akan membimbing perilaku dan keputusan mereka sepanjang hidup.

2) Mencintai Ahlul Bait (Keluarga Nabi)

Komponen kedua adalah mencintai Ahlul Bait atau keluarga Rasulullah SAW. Dalam tradisi Islam, Ahlul Bait memiliki kedudukan istimewa karena kedekatan mereka dengan Nabi dan kontribusi mereka dalam perjuangan Islam. Yang dimaksud dengan Ahlul Bait dalam konteks ini umumnya merujuk kepada Fatimah Az-Zahra, Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husain, serta keturunan mereka yang saleh.

Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 33 menyebut tentang kesucian Ahlul Bait dan keinginan Allah untuk menghilangkan segala kekotoran dari mereka. Hadist shahih yang diriwayatkan oleh Muslim juga menyebutkan tentang keutamaan mencintai Ahlul Bait sebagai bagian dari kecintaan kepada Rasulullah. Namun, cinta kepada Ahlul Bait harus dipahami dalam konteks yang seimbang, bukan untuk tujuan sektarian, melainkan sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga Nabi dan pengambilan pelajaran dari kehidupan mereka yang penuh dengan nilai-nilai keimanan, kesabaran, keberanian, dan pengorbanan¹⁷.

Kisah-kisah Ahlul Bait seperti keteguhan Fatimah dalam kesederhanaan, keberanian Ali dalam membela Islam, kesabaran Hasan dalam menjaga persatuan umat,

¹⁶ Zidni Dinia Anugrah and others, 'ISLAM DAN KONSEP KELUARGA SAKINAH', *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15.4 (2025), 1–9 <<https://doi.org/10.8734/Tashdiq.v1i2.365>>.

¹⁷ Almer Ragil Amri and others, 'Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1.3 (2024), 128–44.

dan pengorbanan Husain dalam mempertahankan kebenaran, semuanya merupakan teladan berharga yang dapat diajarkan kepada anak-anak untuk membentuk karakter yang kuat dan prinsipil.

3) Membaca dan Mencintai Al-Qur'an

Komponen ketiga adalah membiasakan anak membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Dalam surat Al-Isra ayat 9, Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus. Hadist shahih menyebutkan bahwa sebaik-baik orang adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari).

Membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas verbal, tetapi mencakup memahami, menghayati, dan mengamalkan kandungan isinya. Ketika anak dibiasakan berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak dini, akan terbentuk ikatan spiritual yang kuat dengan kitab suci ini. Al-Qur'an akan menjadi sumber nilai moral, pedoman hidup, dan penghibur di saat susah maupun senang¹⁸.

Hadist yang dikaji juga menjanjikan bahwa orang-orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an (hamalatul Qur'an) akan mendapat perlindungan Allah di hari kiamat ketika tidak ada perlindungan selain dari-Nya, bersama para nabi dan orang-orang pilihan Allah. Janji ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan penghafal dan pengamal Al-Qur'an di sisi Allah SWT.

c. Dalil-Dalil Pendukung dari Al-Qur'an dan Hadist Shahih

Meskipun hadist dari Ali bin Abi Thalib ini dinilai lemah dari segi sanad, substansi pesannya mendapat dukungan kuat dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist shahih lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam hadist ini memang merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang autentik.

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19, Allah mengisahkan nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang mencakup prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam: tauhid (mengesakan Allah), akhlak kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah,

¹⁸ Tima and Nasrulloh.

perintah mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran dalam menghadapi musibah, dan larangan bersikap sombong. Kisah ini menjadi model pendidikan anak dalam Islam yang komprehensif dan berdimensi spiritual-moral¹⁹.

Hadist shahih yang diriwayatkan oleh Tirmidzi menyatakan: "Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan akhlak yang mulia." Hadist ini menegaskan bahwa warisan terpenting yang dapat diberikan orang tua kepada anak bukanlah harta benda, tetapi pendidikan karakter dan akhlak yang akan menjadi bekal abadi dalam kehidupan mereka.

Tentang kewajiban mengajarkan Al-Qur'an, terdapat hadist shahih: "Khairul kum man ta'allamal Qur'ana wa 'allamahu" (Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya). Hadist ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan menunjukkan keutamaan yang sangat tinggi bagi orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

d. Implementasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Penerapan nilai-nilai hadist ini dalam konteks pendidikan Islam modern memerlukan strategi yang sistematis dan disesuaikan dengan perkembangan psikologi anak serta tantangan zaman. Berikut adalah metode-metode praktis yang dapat diterapkan:

1) Metode Pengajaran Cinta kepada Nabi

Pendekatan storytelling atau mendongeng tentang sirah nabawiyah dengan bahasa yang sederhana dan menarik sesuai usia anak merupakan metode efektif. Kisah-kisah Nabi dapat disampaikan sebelum tidur, setelah shalat Maghrib, atau dalam momen-momen berkualitas bersama anak. Media visual seperti buku pop-up, animasi Islami yang edukatif, dan film animasi sirah dapat menjadi alat bantu yang menarik perhatian anak²⁰.

Pembiasaan membaca shalawat dalam rutinitas harian, menyanyikan lagu-lagu Islami tentang kecintaan kepada Nabi, dan merayakan maulid Nabi dengan kegiatan

¹⁹ Ririn Anriani and others, 'Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahu alaihiwasallam', *Jurnal Al-Ilmi*, 3.2 (2023), 126–32.

²⁰ Tuti Awaliyah and Nurzaman, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa' Id Hawwa', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018).

yang bermakna dapat memperkuat ikatan emosional anak dengan Rasulullah. Yang terpenting, orang tua harus menjadi teladan dengan mengikuti sunnah-sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari seperti bangun sebelum Subuh, menjaga kebersihan, berbicara dengan lembut, dan bersikap jujur.

2) Metode Pengenalan Ahlul Bait

Perkenalkan tokoh-tokoh Ahlul Bait melalui kisah-kisah inspiratif yang menonjolkan nilai-nilai positif seperti keberanian Ali, kesederhanaan Fatimah, dan pengorbanan Husain. Hindari pendekatan yang bersifat sektarian atau kontroversial, fokuskan pada teladan moral dan spiritual yang dapat diambil dari kehidupan mereka. Kegiatan seperti menggambar, bermain peran, atau membuat proyek tentang tokoh-tokoh Ahlul Bait dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak ²¹.

3) Metode Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak

Terdapat beberapa metode yang telah terbukti efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak usia dini. Metode Tilawati menggunakan pendekatan musikal dengan irama dan nyanyian untuk pengenalan huruf hijaiyah, dilakukan secara bertahap dalam 20 pertemuan pertama untuk huruf tunggal, kemudian berlanjut ke gabungan huruf. Anak duduk melingkar, guru mendemonstrasikan, dan siswa menirukan secara kelompok untuk menciptakan suasana pembiasaan yang menyenangkan ²².

Metode An-Nahdliyah menggabungkan pembelajaran individual (sorogan) selama 30 menit setiap hari dengan pembelajaran klasikal mingguan menggunakan buku paket 6 jilid. Metode ini fokus pada demonstrasi ustadz dan penilaian proses-hasil, disesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak, dan telah terbukti menghasilkan kemampuan baca Al-Qur'an yang lancar dalam waktu 6 bulan.

Metode Iqro' menggunakan pendekatan bertingkat yang disesuaikan dengan kemampuan anak, dimulai dari pengenalan huruf dasar hingga bacaan dengan tajwid yang benar. Sementara Metode Tahajji dibantu dengan kitab At-Tibyan yang dirancang

²¹ Annisa Mawaddah and Afrizal Nur, 'Mawaddah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy', *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3.2 (2025), 160–76.

²² Afdilla Nisa, 'Ajaran Resiliensi Dalam Kisah Al-Qur'an Dan Urgensinya Bagi Single Mother Era Modern: Kajian Tematik Q. S Al-Qashash [28]: 7-13', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 24.1 (2024), 7–13.

khusus untuk anak usia 3-6 tahun, menekankan pengulangan dan penggunaan media visual yang menarik.

Prinsip umum yang harus dipegang dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak adalah bermain sambil belajar (*learning through play*), keterlibatan aktif orang tua, menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan penguatan positif, dan menghindari tekanan yang berlebihan yang dapat membuat anak trauma atau kehilangan minat.



Gambar 1. Trilogi Pendidikan Anak Dalam Islam

e. Relevansi dengan Pendidikan Karakter Modern

Ketiga nilai yang diajarkan dalam hadist ini memiliki relevansi kuat dengan konsep pendidikan karakter yang menjadi fokus pendidikan modern. Cinta kepada Nabi membentuk karakter integritas dan keteladanan, cinta kepada Ahlul Bait mengajarkan penghargaan terhadap sejarah dan nilai-nilai heroisme, sedangkan Al-Qur'an menjadi

sumber nilai moral universal yang membentuk karakter religious, jujur, bertanggung jawab, dan peduli sosial.

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai hadist ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam melalui mata pelajaran sirah, tahfidz Al-Qur'an, akhlak, dan program pembiasaan di lembaga pendidikan. Kerjasama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan, karena pendidikan karakter memerlukan konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah.

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Hadist tentang perintah mendidik anak mencintai Nabi, Ahlul Bait, dan membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, meskipun dinilai dha'if jiddan dari segi sanad karena kelemahan beberapa perawi dalam jalur periwayatan, mengandung substansi pesan pedagogis yang sangat sejalan dengan prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam. Analisis matan menunjukkan bahwa ketiga komponen pendidikan yang diajarkan membentuk trilogi holistik dalam pembentukan kepribadian anak muslim: cinta kepada Nabi sebagai teladan akhlak mulia, penghormatan kepada Ahlul Bait sebagai pembelajaran nilai keimanan dan pengorbanan, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai fondasi spiritual-intelektual.

Hadist ini mendapat dukungan kuat dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadist shahih lainnya, seperti kisah Luqman dalam mendidik anaknya dan perintah mempelajari Al-Qur'an. Implementasi dalam pendidikan kontemporer dapat dilakukan melalui metode storytelling, pembiasaan shalawat, pembelajaran Al-Qur'an dengan pendekatan Tilawati, Iqro', dan An-Nahdliyah, serta integrasi dalam kurikulum pendidikan karakter yang melibatkan sinergi keluarga dan lembaga pendidikan Islam

AUTHOR CONTRIBUTION STATEMENT

Dalam pernyataan kontribusi penulis pada suatu artikel penelitian, harus dijelaskan secara spesifik peran masing-masing penulis dalam keseluruhan proses penelitian dan penulisan artikel. Ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, ide atau perumusan masalah, perancangan metode, pengumpulan dan analisis data, interpretasi

hasil, penulisan draf awal, revisi naskah, hingga persetujuan akhir untuk publikasi. Pernyataan ini bertujuan untuk memastikan transparansi kontribusi, mencegah adanya klaim kepenulisan yang tidak sah, serta menghargai keterlibatan nyata dari setiap individu yang tercantum sebagai penulis.

REFERENCES

- Amri, Almer Ragil, Muthia Azzahra, Intan Nuraini Azzahra, Revi Yulianti, and Wismanto, 'Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1.3 (2024), 128–44
- Anriani, Ririn, Laili Tri Lestari, Sofyan Gani, Prima Mytra, Anna Primadoniati, and Syamsir, 'Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri , Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam', *Jurnal Al-Ilmi*, 3.2 (2023), 126–32
- Anugrah, Zidni Dinia, Nabila Githa Fasya, Najwa Djafira Haurani, Resti Rosmawati, and Dadan Firdaus, 'ISLAM DAN KONSEP KELUARGA SAKINAH', *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 15.4 (2025), 1–9 <<https://doi.org/10.8734/Tashdiq.v1i2.365>>
- Awaliyah, Tuti, and Nurzaman, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa ' Id Hawwa', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018)
- Bullah, Habieb, and Mauhibur Rokhman, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran Dan Hadis', *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (2020), 73–92
- Mawaddah, Annisa, and Afrizal Nur, 'Mawaddah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy', *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3.2 (2025), 160–76
- Munawir, Eli Faliani, and Hanum Kholidiya Ulya, 'Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami Dengan Meneladani Sosok Mulia Dalam Sejarah Islam', *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18.2 (2024), 109–21
- Nisa, Afdilla, 'Ajaran Resiliensi Dalam Kisah Al- Qur ' an Dan Urgensinya Bagi Single Mother Era Modern : Kajian Tematik Q . S Al-Qashash [28]: 7-13', *ISLAMICA : Jurnal Studi Keislaman*, 24.1 (2024), 7–13
- Noor, Dzulkifli, and M Phil, 'KAFA`AH DALAM PANDANGAN AHLUL BAIT', *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 6.1 (2023), 49–61

- Nugraha, Derry, *METODOLOGI PENELITIAN : TEORI DAN PRAKTIK*, ed. by Nanny Mayasari (Penerbit Widina Media Utama, 2025)
- Posha, Beti Yanuri, 'Penggunaan Hadis Ghadir Khum Sebagai Sumber Sejarah', *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, 1.1 (2023), 33–44
- Qalbi, Miftahatul, 'PANDANGAN AL- ZAMAKHSHARĪ TENTANG NIKAH KASHSHĀF', *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1 (2020), 1–24
- Rizaka, Maghza, Muhid, Andris Nurita, and Arfedin Hamas Khoshyatulloh, 'Interpretasi Imam Al- Kulaynī Terhadap Hadis Al-Thaqalayni Dalam Pendekatan Sosio-Historis', *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 22.2 (2023), 359–85
- Sangaji, Ruslan, and Muh. Akbar Amnur, 'PRINSIP SYŪRĀ DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS SERTA PENERAPANNYA DALAM SISTEM NEGARA MODERN (SUATU ANALISIS SIYĀSAH SYAR'YAH)', *JURNAL AL-WAJID*, 5.2 (2024), 6–12
- Shohib, Muhammad, 'MENGUPAS TUNTAS ETIKA BERTAMU DAN MEMULIAKAN TAMU DALAM ISLAM : KAJIAN AYAT-AYAT AL- QUR ' AN DARI PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1.2 (2025), 779–97
- Solihin, Ahmad, Hasan Abdul Wahid, and Abdullah Fikri, 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST', *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2.1 (2023), 1397–1409
- Susanti, Weti, and Sobri, 'Morality Of the Prophet Muhammad Rasulullah Saw The People Until the End of Time', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6.1 (2022), 70–85
- Tima, Dwiki Alfarisyi Mane, and Nasrulloh, 'Cinta Ahlul Bait Dalam Spektrum Sunni: Kajian Dalil Normatif, Historis, Dan Teologis', *Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist*, 1.1 (2025), 343–51
- Utami, Aliya Budhi, and Abbas Mansur Tamam, 'KONSEP PENDIDIKAN BERMASYARAKAT : TELA ' AH KITAB ADAB AL-SHUHBAH KARYA ABU ABDURRAHMAN AL-SULAMĪ', *Journal Society for the Study of Islam*, 1.1 (2018)

Yusman, Dinda Febriana, Abdul Malik Ghozali, and Beko Hendro, 'DEFORESTASI DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR HIDAYATUL INSAN KARYA ABU YAHYA MARWAN BIN MUSA)', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 7.2 (2024), 334–50
<<https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>>

Zamsiswaya, and Nasrun Harahap, 'Model Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Quran Sebuah Kajian Kontemporer Dalam Surat Al-Isra Ayat 23-24', *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 19.2 (2023), 118–29